

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madura merupakan pulau yang mempunyai sejarah keislaman yang panjang. Hal ini tercermin dari budaya dan keseniannya dengan pengaruh nilai-nilai Islam yang kuat. Sejak tahun 1000 sampai 1500 M, Madura berada di bawah pengaruh kekuasaan kerajaan Hindu-Jawa. Sesudah tahun 1500 M, penguasaan Madura memelihara hubungan dengan negara-negara Pesisir Islam yang makmur, di Pantai Utara Jawa, melalui interaksi yang terjalin tersebut islamisasi di Madura berjalan sukses. Hal tersebut tidak terlepas dari nilai, budaya, tradisi adat-istiadat yang terus di jalankan oleh masyarakat Madura sehingga mengalami peningkatan dalam melestarikan budaya maupun tradisi tersebut.

Kehidupan sosial masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan adanya budaya. Budaya merupakan segala daya maupun upaya serta tindakan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 2015: 146). Dewasa ini, masih banyak masyarakat yang tetap mempertahankan budaya dan mereka melakukan tradisi dari leluhurnya. Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Sebuah wilayah di Pulau Madura, Kabupaten Bangkalan, dimana desa tersebut merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah barat dari Desa Martajasah, sebelah Timur Desa Sembilangan, Kabupaten Bangkalan yang mana terkenal sebagai desa yang masih melestarikan dengan melaksanakan sebuah tradisi yang sangat kental dan mempunyai nilai religiusitas yang sangat tinggi, yaitu desa yang bernama Desa Kramat. Tradisi yang dimaksud adalah Tradisi *Burdah*.

Burdah secara etimologi merupakan baju (jubah) kebesaran khalifah yang menjadi salah satu atribut khalifah. *Burdah* juga merupakan nama qasidah yang diubah oleh Ka'ab bin Zuhair bin Abi Salma yang dipersembahkan kepada Rasulullah SAW.

Tradisi Burdah merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kramat yang sudah dilaksanakan sejak nenek moyang secara turun

temurun dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Tradisi *Burdah* ini dilakukan di empat dusun Desa Kramat diantaranya Dusun Morkolak Timur, Morkolak Barat, Palenggian Timur, Palenggian Barat, dan Keper.

Tradisi *Burdah* ini dilakukan pada disaat musim kemarau yang berkepanjangan karena diyakini bisa mendatangkan hujan. Tradisi *Burdah* dilakukan dengan cara membaca sholawat bersama-sama sambil mengelilingi dusun pada malam hari. Pelaksanaan tradisi *Burdah* tepatnya setelah *isya'* oleh semua kaum laki-laki Desa Kramat dan mereka melakukannya secara beramai-ramai. Sebelum melaksanakan tradisi *Burdah*, para lelaki berkumpul terlebih dahulu di sebuah rumah seorang *Apel*. *Apel* merupakan seseorang yang memandu jalannya tradisi *Burdah* dan sekaligus sebagai ketua dari prosesi pelaksanaan tradisi *Burdah*. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti beranggapan bahwa masyarakat Desa Kramat percaya dengan melaksanakan Tradisi *Burdah*, akan menambah rasa solidaritas sosial serta mempunyai religiusitas yang sangat kental.

Nilai merupakan harga untuk sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia, nilai merupakan sesuatu yang abstrak, sesuatu yang tidak dapat diindra oleh manusia. Hal itu hanya akan tampak ketika seseorang telah melakukan sesuatu dalam hidupnya (Sulismadi dkk, 2011: 6). Dalam tradisi *Burdah* ini terdapat dua macam nilai yang kemudian menjadi sorotan masyarakat dalam melakukan tradisi. Nilai-nilai tersebut adalah nilai budaya dan nilai sosial. Ditinjau dari segi nilai budaya masyarakat sudah bisa memahami bahwasanya tradisi itu memang seharusnya dilestarikan dan dijaga bukan sebaliknya ditinggalkan dan mulai berkurang sejalan dengan perkembangan zaman. Sedangkan, dalam konteks nilai sosial tidak jauh berbeda apabila masyarakat mengalami dilema bilamana terjadi sebuah keretakan dan kerenggangan maka yang terjadi adalah pengelompokan masyarakat dengan tujuan yang berbeda, bila ditinjau dari sudut pandang terbentuknya, sebuah masyarakat merupakan suatu kumpulan manusia yang tinggal di daerah tertentu yang memiliki prinsip dan tujuan yang sama. Berdasarkan penjelasan singkat tersebut selain dari motivasi dan penyemangat, nilai budaya dan nilai sosial yang melahirkan hubungan silaturahmi dan paguyuban antar kelompok masyarakat.

Tradisi *burdah* yang ada di Desa Kramat tentunya dilakukan pada momen tertentu saja, bukan dilakukan pada kegiatan keagamaan saja tetapi juga menjelang musim kemarau tiba. Masyarakat yang biasanya turun ke sawah untuk bercocok tanam akan melakukan tradisi tersebut, selain itu bisa juga dibacakan kepada orang yang sedang sakit dan gangguan jiwa.

Musim kemarau normalnya terjadi sekitar enam bulan, antara bulan April-Oktober. Akan tetapi, akhir-akhir ini musim kemarau lebih panjang. Desa Kramat tahun 2018 kemarin mengalami kemarau panjang, pada bulan April-November. Kegiatan *burdah* ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus, karena puncak musim kemarau pada bulan tersebut sangat parah. Oleh karena itu, masyarakat melakukan tradisi *burdah* bertujuan meminta hujan atau memohon. Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, menyebabkan sumber air di desa tersebut minim bahkan kering. Masyarakat yang membutuhkan air dalam jumlah yang banyak seperti petani dan peladang tentu merasa resah.

Masyarakat Desa Kramat sangat antusias dalam kegiatan tradisi *Burdah* karena pelaksanaannya dilakukan hanya satu kali dalam setahun. Masyarakat yang akan melaksanakan tradisi *Burdah* ini akan meninggalkan segala aktivitas yang sedang mereka kerjakan saat itu. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memfokuskan diri agar dapat melaksanakan *Burdah* dengan khidmat dan sebaik baiknya.

Selama tradisi ini berlangsung, tidak hanya sekedar manfaat yang sudah dijelaskan di atas, namun juga mempunyai mitos sekaligus nilai di dalamnya. Bagaimana tidak sebagai masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan tradisi. Lebih jauh lagi berbagai bentuk pesan dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Burdah* ini. Pesan dan makna inilah yang menjadi salah satu pemicu semangat bagi masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikannya. Tidak hanya itu saja, dengan dilaksanakan tradisi *Burdah* ini tentunya menjadi tali pempererat silaturahmi dalam kelompok masyarakat baik itu dari lingkup dusun maupun desa. Tradisi *Burdah* biasanya tidak hanya dihadiri oleh masyarakat setempat, kadangkala juga masyarakat dari luar desa mengikuti kegiatan ini. Masyarakat tersebut mempunyai penilaian tersendiri terhadap tradisi *Burdah*. Untuk itu, berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian mengenai *Makna Tradisi Burdah Di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: “Bagaimana makna tradisi *burdah* bagi masyarakat Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan makna dalam tradisi *burdah* bagi masyarakat Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Pada tataran teoritis dapat menambah kemampuan dan pengetahuan sosiologis penelitian mengenai makna interaksionisme simbolik pada pelaksanaan tradisi *burdah*.
- b. Dapat menjadi masukan bagi para peneliti, kaum akademisi, pihak peneliti, serta masyarakat terhadap kajian makna yang ada pada tradisi *burdah*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai tambahan rujukan khususnya tentang kajian makna *burdah*, dan penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi masyarakat, selain itu masyarakat mempunyai pandangan lebih luas, kepekaan serta kesadaran terhadap adanya tradisi *burdah*.